

Diterima: 23-10-2020

Disetujui: 19-12-2020

Dipublikasi: 30-12-2020

IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIZH QUR'AN DI PAUD INKLUSIF DENGAN MODEL *HOTS*

Enung Nugraha*

UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten
enungnugraha10@gmail.com

* Penulis Koresponden

Abstrak: Pengenalan Al-Qur'an dapat dilakukan atas kerjasama orangtua dan guru dengan interaksi melakukan tahfizh Qur'an sehingga terinternaslisasi dalam kehidupan keseharian. Tahfizh Qur'an merupakan salah satu program keagamaan meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar anak. Pendekatan model *HOTS* memegang peranan penting. Penelitian ini untuk mengetahui implementasi program tahfizh Qur'an pada anak usia dini inklusi dengan pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). Metode yang digunakan adalah pendekatan studi pustaka. Program tahfizh di sekolah merupakan bagian dari pendidikan agama dan karakter agar anak dengan menghafal, memperdalam makna, empati, menghayati dan membiasakan di sekolah dan rumah. Guru dapat menerapkan model pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi, tidak hanya mengevaluasi hafalan Al-Qur'an tetapi hingga siswa bertindak untuk melakukan sesuatu bahkan menjadi terbiasa. Implementasi program tahfizh Qur'an pada anak usia dini dengan model pembelajaran *HOTS* penting diupayakan guru di sekolah dan dibimbing orang tua di rumah sehingga pembiasaan selain meningkatkan konsentrasi juga menumbuhkan empati.

Kata Kunci : PAUD inklusi; tahfizh Qur'an; *HOTS*

IMPLEMENTATION OF THE TAHFIZH QUR'AN PROGRAM IN INCLUSIVE PAUD WITH *HOTS* MODEL

Abstract: Introducing Al-Qur'an has done by cooperation of parents and teachers which tahfizh Al-Qur'an interacting on daily consolidated. Tahfizh Qur'an is a religious program to improve children's concentration and learning outcomes. *HOTS* model approach an important role. The study to determine the implementation tahfizh Qur'an program in early childhood by higher order thinking skills (*HOTS*) model. The method used literature study approach. The tahfizh program in early childhood is part of religious and character education so that children memorize, deepen meaning and empathy, get used to at school and home. Teachers can apply higher order thinking skills learning models, not only evaluating the memorization of the Qur'an but until students act to do something and even become used to it. Implementatign of tahfizh Qur'an program in early childhood using *HOTS* model is important for teachers at school and guided by parents at home so habituation besides increasing concentration also fosters empathy.

Keywords: inclusive PAUD; tahfizh Qur'an; *HOTS*

Pendahuluan

Karakteristik manusia terlahir ke dunia sangat beragam dengan kemampuan dan keterampilan fungsional ingatan, fisik dan mental yang meliputi kognitif,

afektif dan psikomotorik. Keseluruhnya menjadi modal utama bagi kehidupan dan penghidupan manusia dengan demikian interaksi internal dan eksternal manusia mampu melakukan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Begitupun dengan seluruh anak yang mendapat bimbingan dan arahan dari orang tuanya untuk dilatih dengan belajar mengingat, menyebutkan nama merespon apa yang dilakukan oleh anak baik keinginan maupun perintah (Hidayat, 2016; Hidayat & Imroatun, 2018; Imroatun et al., 2020). Walaupun tidak semua anak terlahir memiliki kesamaan fungsi fisik dan mental yang sama (Huliyah, 2016), dimungkinkan sebagian anak mengalami kurang respon atau efektifnya dari organ yang dimilikinya sehingga penting untuk menyediakan sistem pendidikan atau lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) atau dengan bahasa lain menggunakan istilah inklusi atau inklusif sedini mungkin dengan tujuan anak tersebut terlatih melalui pembiasaan yang sederhana bagi kebutuhan internalnya sendiri (Imroatun, 2017a). Tentunya kondisi atau kekhawatiran ini bagi orang beriman tentu akan menjadi motivator bagi tercapainya insan atau manusia sebagaimana firman Allah SWT (QS.3:190).

Sebagai tanggungjawab bersama atas kehadiran anak berkebutuhan khusus tersebut sangat penting didirikan pendidikan anak usia dini (PAUD) inklusi (Heldanita, 2016). Dengan demikian penyelenggaraan PAUD inklusi tak ubahnya dengan bentuk yang lain. Semua bertujuan mengupayakan kesempatan semua warga negara bagi PAUD untuk terlibat pada perkembangan fisik dan kewajiban mental, jasmani dan rohani serta mendapatkann pengajaran yang sama dan berkualitas mencapai kedewasaannya (Musaropah, 2016; Najib, 2018; Wiani, 2018).

Kebutuhan PAUD inklusi semakin terasa apabila melihat kondisi mereka di Indonesia. Dalam catatan Badan Pusat Statistik dari Maulipaksi (Maulipaksi, 2017) menyebutkan dari jumlah 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, dimana baru 18 persennya mendapat layanan pendidikan inklusi termasuk di dalamnya PAUD. Hal ini terjadi bukan hanya akses lembaga pendidikan yang masih terbatas melainkan faktor sikap dan respon orang tua yang dominan dalam mendorong anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan.

Salah satu program di PAUD inklusif dengan menggunakan program tahfizh Qur'an. Sebagaimana kita ketahui bahwa usia dini menjadi waktu keemasan untuk cepat menghafal dan mengingat serta menirukan sesuatu dari apa yang didengar dan dilihat (Huliyah, 2016; Nadirah, 2016). Untuk itulah program *tahfizh* Qur'an di PAUD inklusi menjadi keunikan tersendiri yang dibimbing oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah sehingga pendidikan Qur'an yang ditanamkan anak berkebutuhan khusus menjadi kebanggaan tersendiri (Islamiah et al., 2019, 30). Dimana Al-Qur'an menjadi pedoman umat muslim dalam menjalani kehidupannya di dunia maupun akhirat, sebagaimana Hadist yang diriwayatkan Bukhari nomor 4639 menyebutkan bahwa manusia yang terbaik adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya (Nawawi, 2010, 43). Secara psikologis,

tahfid di usia dini juga berdampak positif bagi perkembangan selanjutnya (Hidayat, 2017).

Menyadari realitas masyarakat Indonesia, sangat banyak sekali orang yang berpendidikan namun masih belum dekat dengan akhlak yang luhur sehingga hal ini menjadi upaya yang sungguh-sungguh sebagai masyarakat Indonesia untuk membenahi kekurangan dalam aspek pendidikan salah satunya dengan mempelajari ayat suci Al-Qur'an dan menghafalkannya sejak kecil.(Hidayat, 2017) Untuk itulah peran orang tua dalam mendorong anaknya untuk masuk pendidikan inklusif menjadi salah satu faktor pendukung tercapainya PAUD secara optimal selain itu pada optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anaknya sehingga harapan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya dan masyarakat sekitarnya (Jazariyah, 2016, 84) .

Keterlibatan orang tua dalam implementasi PAUD inklusif menjadi salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan pendidikan anak usia dini secara optimal. Pelibatan ini tidak hanya dilihat dari peran serta orang tua untuk menyekolahkan anak berkebutuhan khusus dalam PAUD inklusif, melainkan upaya-upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Harapannya anak-anak dapat bersosialisasi bersama teman sebaya, dan masyarakat sekitarnya. Untuk itu kesadaran kita akan pentingnya memperluas akses pendidikan yaitu PAUD inklusi yang mengkoordinasikan dan mengintegrasikan anak usia dini yang berkebutuhan khusus dalam program yang sama dan tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan hak asasi manusia tetapi bagi kesejahteraan sehingga dapat merealisasikan keyakinan masyarakat akan anak berkebutuhan khusus (Indira, 2019,575).

Namun adanya kendala dalam pendidikan inklusi antara lain minimnya informasi yang berkaitan dengan kurikulum PAUD inklusi, latar belakang pendidikan guru yang belum sesuai standar dan ketersediaan buku, pemahaman guru tentang implementasi kurikulum PAUD inklusi terbatas, pembiayaan dan evaluasi pendidikan (Azizah et al., 2019,109). Kemudian Lubis dan Ismet (2019, 8) menjelaskan faktor penghambat dalam program *tahfizh* Qur'an pada PAUD inklusi anak bermain atau mengantuk dalam menghafal, anak yang terlambat dan tidak hadir disekolah serta kesibukan orang tua yang tidak melakukan pengulangan hafalan di rumah. Kendala selanjutnya lemah pengelolaan program *tahfizh* yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, tidak aktifnya peran guru atau instruktur *tahfizh* dalam membimbing dan memotivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an, mekanisme dan metode yang digunakan oleh guru *tahfizh*, lemahnya dukungan orang tua, dan lemahnya kontrol dan motivasi atasan (Hidayah, 2016, 63).

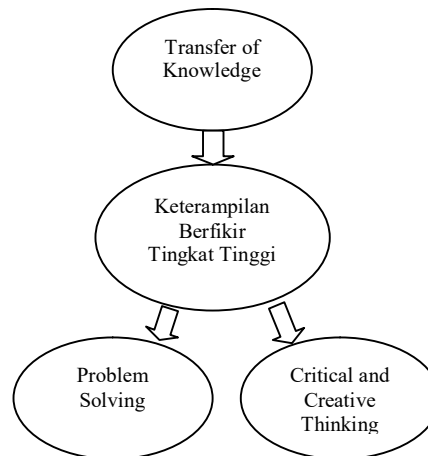
Di usia anak usia dini inilah saat yang tepat bagi anak-anak untuk belajar Al-Qur'an. Prospek hafalan mekanik pada anak usia dini memiliki peluang yang sangat besar karena daya ingat atau kemampuan menghafalnya pada usia tersebut masih sangat baik (Ferdinan, 2018, 37). Pada usia anak-anak mudah untuk

memperoleh dan meniru informasi yang mereka peroleh dari lingkungannya. Stimulan baik buruknya yang diberikan oleh orang dewasa dapat dengan mudah diterima oleh anak-anak (Ariyanti et al., 2017, 1669).

Pendidikan anak usia dini yang dikembangkan saat ini, telah banyak mengalami perubahan, masih adanya kecenderungan guru mengajar di sekolah lebih menekankan pada banyak keterampilan berpikir tingkat rendah dengan jawaban yang bersumber dari buku atau menghafal (Usmaedi, 2017, 82) sehingga tidak mampu memiliki daya nalar dan mengembangkan alternatif jawaban lainnya yang berimplikasi pada proses belajar mengajar. Kemampuan berpikir anak usia dini akan dipengaruhi oleh guru dan orang tuanya sehingga semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, termasuk pelajaran agama yang diajarkan di sekolah yang lebih ritualistik dan dogmatis sehingga tidak menyentuh hati yang paling dasar terkait masalah keimanan dan keyakinan serta harapan (Nata, 2015).

Dalam masa persaingan saat ini, usia anak adalah masa yang tepat bagi anak untuk dapat belajar Al-Qur'an. Kenyataannya harapan mendatang pada tingkat hafalan di usia belia atau anak-anak memiliki peluang yang sangat besar dikarenakan daya ingat atau kemampuan menghafal pada usia tersebut masih sangat baik. Pada usia anak mudah mendapatkan dan meniru informasi yang mereka dapat dari lingkungannya. Stimulan baik atau buruk yang orang dewasa berikan dapat diterima dengan mudah oleh anak. Dengan demikian jika anak usia dini mulai dilatih menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi/*High Order Thinking Skils (HOTS)* dalam kehidupannya sehari-hari akan memperoleh pembelajaran di PAUD (Sutama et al., 2020, 27). Dalam implementasi yang dikembangkan dengan menggabungkan teori tipe pertanyaan Collins dengan Taksonomi Bloom dengan menggunakan kriteria pertanyaan sehingga ukuran yang mengacu pada *HOTS* Taksonomi Bloom sudah terwakili.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir siswa pada tingkat kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan oleh berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode pemecahan masalah, bloom taksonomi dan taksonomi pembelajaran, pengajaran dan penilaian (Hatta, 2006,98). Namun dalam perkembangan selanjutnya dibutuhkan stimulan yang bertujuan agar pembelajaran dapat dikaitkan dengan konteks dasarnya. Oleh karena itu, dalam pengembangan stimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi dinyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi berkaitan erat dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan pembelajaran (Afandi et al, 2017,178).



Gambar 1
Aspek Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Dari gambar 1 di atas, transfer pengetahuan membangun keterampilan berpikir pada tingkat yang tinggi sehingga siswa mampu membedakan ide atau gagasan dengan jelas, bernalar dengan baik, memecahkan masalah, mengkonstruksi penjelasan, berhipotesis dan memahami hal-hal yang kompleks (Dinni, 2018).

Salah satu prasyarat untuk memulai keterampilan tingkat tinggi adalah literasi, dimana literasi tidak lepas dari pembelajaran saintifik. Dalam kandungan Al-Qur'an merupakan kajian saintifik yang melibatkan kehidupan alam semesta sehingga penting menjadi bagian dari pembelajaran. Kegiatan mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, berpikir, bergaul, berkomunikasi sarat dengan kegiatan literasi. Pentingnya literasi disini tidak hanya literasi dalam konteks membaca dan menulis, tetapi juga dalam konteks lain seperti kompetensi teknologi, kompetensi informasi, kompetensi komunikasi, kompetensi sosial, kompetensi lingkungan, kompetensi finansial, kompetensi ilmiah, kompetensi TIK, kompetensi kesehatan, kompetensi hukum dan sebagainya. Kegiatan belajar siswa dari awal hingga akhir penuh dengan literasi.

Menjunjung kembali Al-Qur'an sebagai dasar pedoman pendidikan Islam harus tetap dijalankan, walaupun dimulai dengan menghafalnya, hal ini menunjukkan ada pengaruh aktivitas menghafal huruf hijaiyyah termasuk Al-Qur'an (Hidayat, 2017; Nuryati, 2017). Gunanya dalam pelatihan anak untuk berkonsentrasi tinggi sehingga kemampuan berfikirnya tidak hanya mengingat, tetapi bisa sampai memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills (HOTS)* (Pamungkas Stiyamulyani & Sri Jumini, 2018). Selain itu Kartika (Metafisika, 2019, 88) mengungkapkan bahwa pertanyaan *HOTS* yang muncul dalam proses pembelajaran atau hafalan melalui proses penalaran dan partisipasi langsung akan menyampaikan informasi kepada anak sehingga menjadi preferensi dalam menjawabnya.

Dari penjelasan di atas sangat penting PAUD inklusi disebarluaskan kepada masyarakat sehingga semua anak Indonesia mendapat layanan pendidikan yang layak dengan penanaman karakter berupa program *tahfizh* Qur'an memberikan nuansa berfikir dan menghafal anak didik, pendekatan *HOTS* digunakan sebagai menambah model pembelajaran sehingga tidak hanya menghafal tetapi menimbulkan pertanyaan dan respon dari program *tahfizh* yang dilaksanakan. Adapun tujuan dari kajian ini untuk mengetahui implementasi program *tahfizh* Qur'an dengan metode *HOTS* yang diaplikasikan di PAUD inklusi.

Metode

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur/pustaka yang diperoleh dari beberapa sumber buku dan jurnal penelitian. Pengambilan data dan informasi dengan reduksi data dan informasi, penyajian data informasi, dan pembuatan kesimpulan. Kajian difokuskan pada program *tahfizh* untuk pendidikan anak usia dini kemudian dikaitkan dengan model *HOTS* sehingga adanya implementasi program *tahfizh* Qur'an dengan model *HOTS* di PAUD inklusi.

Pembahasan

Pendidikan untuk anak usia dini yang berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dan lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap materi, hendaknya guru atau orang tua memahami karakteristik anak. Data pribadi anak yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya.

Karakteristik spesifik pada anak berkebutuhan khusus umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensorimotor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreativitasnya (Imroatun, 2017, 176).

Dengan adanya perbedaan karakteristik setiap anak yang berkebutuhan khusus, akan memerlukan kemampuan khusus bagi guru atau orang tua. Guru atau orang tua dituntut untuk memiliki kemampuan yang berkaitan dengan cara mengombinasikan kemampuan dan bakat setiap anak dalam beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi kemampuan berpikir, melihat, mendengar, berbicara, dan cara bersosialisasi.

Salah satu program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan sangat strategis dalam tumbuh kembang anak dalam kehidupannya dengan pembiasaan, pendampingan dan memberikan stimulan melalui program pendidikan *tahfizh*. Pendidikan *tahfizh* pada anak usia dini merupakan langkah penting yang harus direncanakan untuk dilaksanakan dalam keluarga. Karena sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mengenalkan Al-Qur'an kepada anaknya sejak dini

agar anak tersebut mendapatkan dasar utama untuk mengetahui dan mengetahui agamanya dari orang tuanya.

Untuk itu, pembelajaran *tahfizh* Qur'an pun harus melalui berbagai macam pendekatan termasuk pembelajaran model *HOTS* di PAUD inklusi, tentunya perlu disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan berpikirnya, dimana perlunya guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran menggunakan model *HOTS* yang menarik dan menyenangkan anak didik sehingga dapat lebih bermakna. Sedangkan dilain sisi penilaian yang dirancang oleh pemerintah akan disesuaikan dengan indikator ketercapaian kompetensi yang akan diukur menggunakan instrumen yang relevan dan mampu merangsang berfikir dan bersikap kritis anak didik.

Pendekatan model *HOTS* dicontohkan bagaimana ketika KH. Ahmad Dahlan yang telah memberi pengajaran kepada murid-muridnya tentang hafalan dan pemahaman Surat al-Ma'un, yang pada intinya bahwa ibadah ritual tidak ada artinya jika pelakunya tidak melakukan amal sosial, maka akan dikonotasikan mengabaikan anak yatim dan tak berusaha mengentaskan masyarakat dari kemiskinan sebagai 'pendusta agama' (Gunawan, 2018) sehingga hendaknya para guru memberi pembelajaran selain bentuk mengingat atau hafalan lebih ditingkatkan pada bentuk aplikasi atau praktek yang sederhana agar tingkat pemahaman siswa tentang kepedulian sosial atau kesalehan sosial.

Pembelajaran merupakan proses yang dipadankan pada proses ilmiah, sehingga dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang diyakini sebagai titian emas perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik sehingga akhirnya merasakan perubahan dari proses belajar yang dijalani akan semakin cepat pemahamannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *HOTS* berdasarkan *Problem Based Instruction* dapat meningkatkan aktivitas siswa, dan karakter siswa yang akhirnya juga meningkatkan hasil belajar siswa (Widodo & Kadarwati, 2013)

Maka hakikat *tahfizh* ini adalah tidak hanya sekedar dapat membaca kemudian menghafal dan memahami Al-Qur'an, namun mempunyai tujuan yang lebih mendalam yaitu untuk dapat menjadi alat interaksi dan alat komunikasi seseorang dengan lawan bergaul ataupun lawan bicaranya yang senantiasa diingatkan oleh apa yang telah difahami dari Al-Qur'an sehingga akan diperoleh ketenangan dan kebahagiaan hakiki yang diberikan oleh Allah SWT.

Dengan menghafal Al-Quran, kepekaan indera pendengaran anak terlatih. Jika anak telah dilatih dengan kepekaan pendengaran, maka ia akan dengan mudah dan cepat memahami nasehat atau pelajaran dari guru atau orang tua. Karena itu, kemungkinan kesalahpahaman kecil. Mengajar dan menasihati anak untuk memahami sesuatu biasanya menggunakan gerak dan mendengar. Oleh karena itu, kecepatan pengetahuan yang dijelaskan oleh guru sangat berhubungan dengan kepekaan dan ketepatan pendengaran kalimat demi kalimat yang

diungkapkan oleh guru, termasuk gaya penekanan bahasanya. (Pamungkas Stiyamulyani & Sri Jumini, 2018).

Menghafal atau *tahfizh* bukanlah arti menghafal secara umum seperti yang dikenal trend saat ini, melainkan kemampuan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an dalam kaitannya dengan internalisasi diri dalam peradaban kehidupan keluarga dan kehidupan keluarga secara ilmiah. Sebagai contoh: apa peran orang tua atau guru dalam menginternalisasikan *tahfizh* adab kebiasaan sehari-hari keluarga sejak usia dini dalam mengenalkan anak hingga mampu sholat saat memulai suatu kegiatan seperti mulai makan, sholat lebih dini pergi tidur, mengajar sholat sebelum dan sesudah wudhu, menemani anak menghafal surat untuk shalat atau yang merupakan sholat harian.

Menurut Ahsin (Al-Hafizh) ada beberapa alasan mengapa *tahfizh* Al-Qur'an dianggap sangat penting, terutama sebagai berikut: *Pertama* Al-Qur'an diturunkan, diterima oleh Rasulullah SAW, dan kemudian dia mengajarkannya kepada teman-temannya bahkan dengan *tahfizh*. *Kedua*, hikmah memindahkan kemurnian dari Al-Quran secara bertahap menunjukkan motivasi dan semangat merawatnya dengan baik melalui *tahfizh* isinya. *Ketiga*, firman Allah SWT berlaku dalam surat (QS.15: 9) yang artinya sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. Ayat di atas menjelaskan bahwa jaminan kemurnian Al-Quran adalah Allah telah memberikannya, tetapi tugas operasional yang sebenarnya harus berjalan terutama dari Muslim. *Keempat*, *tahfizh* Al-Qur'an memiliki hukum fardhu kifayah, yang berarti bahwa orang yang kekhawatiran bodoh tentang mendapatkan bagian dari kemurnian Al-Qur'an. Apabila terdapat kewajiban yang telah terpenuhi maka gugurlah kewajiban atas lainnya, tetapi jika tidak terpenuhi kewajibannya maka umat Islam seluruhnya yang akan menerima dosa (Ahsin W., 2004), sebagaimana firman Allah dalam (QS.75: 17), artinya sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu) pandai membacanya..

Merujuk pada pendapat di atas bahwa *tahfizh* Al-Qur'an merupakan salah satu bukti bahwa seseorang beriman kepada Allah SWT dan apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Selalu pertahankan hak-hak Allah SWT dan tingkatkan keimanan, melalui *tahfizh* seseorang akan mendapat hidayah dalam hidupnya sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah SWT. Akan lebih mudah bagi seseorang yang telah melakukan *tahfizh* Al-Quran dalam menjalankan tugasnya, karena dia mendapat informasi dari apa yang dia pahami dari Al-Quran tentang bagaimana menjalani hidupnya sesuai dengan apa yang diperintahkan. Begitulah cara beribadah kepada Allah SWT, cara berinteraksi dengan orang lain, cara menyikapi lingkungan, dan memahami cara mempersiapkan kondisi kehidupan di akhirat.

Implementasi program *tahfizh* Al-Qur'an dengan model keterampilan berfikir tingkat tinggi (*HOTS*) merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran di PAUD inklusi merupakan jenjang

dimana anak-anak masih cepat merekam dan menghafal segala aktifitas termasuk materi belajar. Dalam pertimbangan lain internalisasi *tahfizh* tidak terlepas hanya pada kegiatan sekolah saja melainkan pada kegiatan di rumah, dimana adanya tanggung jawab orang tua pun diikutkan sehingga program *tahfizh* akan sesuai dengan target yang akan dicapai. Kemudian bagaimana model *HOTS* efektif dalam rangka memberikan peningkatan selain hafalan, yaitu pemahaman dan aplikasinya dapat menjawab soal-soal yang diberikan terutama pada mata pelajaran agama Islam, hal tersebut seharusnya memberi perhatian kepada kita tentang pendidikan Islam yang harus konsisten dengan berlandaskan pada pedoman Al-Qur'an yang menjadi tolok ukur keberhasilannya.

Dari pembahasan di atas dapat diambil satu perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya dimana dengan adanya siswa dan pembelajaran, maka seseorang *tahfizh* Al-Qur'an bukan hanya mencapai tujuan pada model *HOTS* itu sendiri bahkan dapat memberikan dampak minimal atas kesalahan dan perbuatan dosa di dunia sehingga akan lebih mudah mendapatkan pencapaian baik kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Setelah anak didik mampu membaca dan menghafal melalui pendekatan pembelajaran tentukan guru mampu mengarahkan anak didik pada keterampilan berpikir tinggi (*HOTS*) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, refleksi, metakognitif dan kreatif yang merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal itu tidak membutuhkan kemampuan mengingat, tetapi juga memerlukan keterampilan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Sebaiknya di PAUD inklusi dimana keterampilan kritis sudah mulai dibangun, misalnya ketika orang tua minum atau makan sambil berdiri, sedangkan di sekolah guru telah menyampaikan melalui pembelajaran agama bahwa makan atau minum tidak boleh berdiri, ini dia dimaknai oleh anak sebagai pelanggaran yang perlu di ingat, pola seperti ini akan terus diingat dan dipahami sebagai kebiasaan yang positif.

Simpulan

Pendidikan anak usia dini inklusi menjadi layanan pendidikan penting bagi anak berkebutuhan khusus dengan memberi stimulan dan membentuk karakter serta kemandirian anak didik untuk proses pendewasaan dan kehidupan mendatang. Pendidikan karakter berupa program *tahfizh* Qur'an menjadi program di PAUD inklusi dengan asuhan bersama antara guru di sekolah dan orang tua di rumah serta lingkungan komunitas *tahfizh* Qur'an bukan hanya pada penanaman karakter untuk melakukan hafalan sebagai daya ingat tetapi pada aspek yang dihafalkan dan difahami menjadi praktek dan pembiasaan. Implementasi program *tahfizh* Qur'an ke dalam model *High Level Thinking Skills (HOTS)* menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di PAUD inklusi sehingga kemampuan anak didik dalam perkembangannya tumbuh secara komprehensif dengan dukungan

strategi guru mengarahkan untuk pertanyaan dan respon pada daya pikir yang lebih tinggi.

Referensi

- Afandi, Akhyar, S. (2017). *Stimulan Keterampilan Tingkat Tinggi*. UNS Press.
- Ahsin W. (2004). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an* (Nomor 101). Bumi Aksara.
- Ariyanti Novelia Candra, Ari Sofia, G. F. A. (2017). Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak usia Dini Ariyanti. *Jurnal Pendidikan Anak.*, 3(2), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Azizah, A. N., Adriany, V., & Romadona, N. F. (2019). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Lembaga PAUD. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 109–120.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma*, 1, 170–176.
- Ferdinan, F. (2018). Pelaksanaan Progam Tahfidz Al Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan). *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01), 37–50. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1379>
- Gunawan, A. (2018). Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 5(2), 161–178. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9414>
- Heldanita. (2016). Konsep Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 15–24.
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–81. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>
- Hidayat, F. (2017). Kajian Psikologi Pembelajaran Hafal Quran bagi Anak Usia Dini. *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 83–94.
- Hidayat, F. (2016). Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Psikologi. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Atfal Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 1–4.
- Hidayat, F., & Imroatun, I. (2018). Keluarga Berencana Dan Pengasuhan Anak Usia Dini Di Indonesia Perspektif Psikologi. *International Conference Proceeding Konsepsi dan Implementasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Book two*, 164–171.
- Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 60–71.
- Imam Nawawi. (2010). *Taliq ala Muqaddima al-Majmu' lil Nawawi - Al-Uthaymin*. Daar El Fikri.

- Imroatun, I. (2017a). Anak Dengan Kebutuhan Fisik Khusus. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 175–185.
- Imroatun, I. (2017b). ANAK DENGAN KEBUTUHAN FISIK KHUSUS. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 175–185.
- Imroatun, I., Nirmala, I., Juhri, J., & Muqdamien, B. (2020). Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 57–66. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V5I1.2703>
- Indira, E. W. . (2019). Kurikulum PAUD Inklusi Dalam Menghadapi Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 575–578.
- Islamiah, F., Fridani, L., & Supena, A. (2019). Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 30–38.
- Jazariyah. (2016). Urgensi Program Parenting dalam Implementasi PAUD. *Proceedings of The 1st Annual Internasional Conference on Islamic Early Childhood Education*, 41–48.
- Lubis, A., & Ismet, S. (2019). Metode Menghafal Alquran Pada Anak Usia Dini di Tahfidz Center Darul Hufadz Kota Padang. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(1), 8–14.
- Maulipaksi, D. (2017). *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*. Kemendikbud RI. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>
- Metafisika, K. (2019). Penilaian Keterampilan Bertanya Calon Guru PAUD sebagai Strategi Pengembangan Kognitif Anak Usia Din. *Child Education Journal*, 1(2), 88–95.
- Musaropah, U. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pesantren. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 177–185.
- Nadirah, Y. F. (2016). Mengoptimalkan Otak Anak Sejak Usia Dini. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 186–195.
- Najib, M. (2018). Model Manajemen PAUD Berdaya Saing Studi Pada Lembaga PAUD Islam Terpadu Al-Ikhlas Bumiayu Kabupaten Brebes. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 125–136.
- Nata, A. (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Rajawali Press.
- Nuryati, N. (2017). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Murottal Bacaan Al-Quran. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 17–26.
- Pamungkas Stiyamulyani, P. S., & Sri Jumini, S. J. (2018). Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Highorder Thingking Skils (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.32699/spektra.v4i1.43>

- Usmaedi, U. (2017). Menggagas Pembelajaran HOTS Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 82.
<https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1040>
- Wiani, N. A. (2018). Konsep Manajemen PAUD Berdaya Saing. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 25–44.
- Widodo, T., & Kadarwati, S. (2013). HIGHER ORDER THINKING BERBASIS PEMECAHAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BERORIENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA Tri. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1), 161–171.